

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021)”, maka yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah *fraud hexagon* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Alasan peneliti menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi sebagai subjek penelitian karena sektor industri barang konsumsi merupakan penyumbang utama bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, dibuktikan pada tahun 2021 kinerja perusahaan manufaktur mendominasi kinerja ekspor nasional, khususnya sub sektor industri barang konsumsi dengan nilai ekspor terbesar dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan investasi di sektor ini. Alasan peneliti menggunakan data perusahaan pada tahun 2018-2021 adalah adanya fenomena menarik pada tahun tersebut serta keterbaruan data penelitian pada laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang berpotensi adanya kecurangan laporan keuangan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan dalam penelitian untuk memperoleh data dengan tujuan serta kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang datanya banyak berupa angka. Menurut Sugiyono (2019) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang bertumpu kepada filsafat *positivisme* yang digunakan untuk meneliti pada populasi ataupun sampel tertentu yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditentukan. Sementara untuk menjawab rumusan masalah, peneliti menggunakan metode asosiatif kausal.

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa asosiatif kausal merupakan penelitian yang meneliti sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini ingin menguji bagaimana pengaruh masing-masing proksi variabel independen pada

elemen *fraud hexagon* terhadap variabel dependen yaitu potensi kecurangan laporan keuangan.

3.2.1 Definisi dan Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu dalam bentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga peneliti dapat memperoleh informasi mengenai hal tersebut lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini terdapat 8 (delapan) variabel yang terdiri dari 7 (tujuh) variabel independen (X), 1 (satu) variabel dependen (Y). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

3.2.1.1 Variabel Dependen

Variabel terikat atau variabel dependen sering disebut dengan variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi akibat atau dapat dipengaruhi karena terdapat variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah potensi kecurangan laporan keuangan (Y) yang diukur dengan menggunakan *fraud score model (F-Score)* yang dapat digunakan sebagai sinyal atas kemungkinan terjadinya salah saji material. Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* diproksikan dengan *RSST accrual* dan *financial performance* yang dihitung dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, dan perubahan pada modal (Skousen et al., 2009). Dapat digambarkan dalam persamaan berikut ini:

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Kualitas akrual (*accrual quality*) diproksikan dengan *RSST Accrual*, yang dihitung dengan rumus:

$$RSST \text{ Akrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = *Current Assets - Current Liability*

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = *(Total Assets - Current Assets - Investment and Advances) - (Total Liabilities - Current Liabilities - Long Term Debt)*

Riska Amelia, 2022

PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment*-*Total Liabilities*

ATS = (Beginning total asset+End total asset) / 2

Financial Performance = Change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Asset}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable (t)}}$$

$$\text{Change in earnings} = \frac{\text{Earnings (t)}}{\text{Average Total Assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t)}}$$

Pada tahap terakhir, *F-score* akan diukur dengan melalui variabel *dummy*, di mana jika nilai *F-score* lebih besar dari 1, maka perusahaan dapat diprediksi melakukan kecurangan sedangkan jika kurang dari 1 maka perusahaan tersebut tidak dapat diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (Leo Handoko, 2021).

3.2.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas sering biasa disebut stimulus, *predictor*, *antecedent*. Menurut Sugiyono (2019), variabel independen merupakan variabel yang dapat memengaruhi atau sebagai faktor penyebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan antara lain:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan atau istilah stimulus dalam teori *fraud hexagon* dapat terjadi ketika suatu pihak terkait baik karyawan maupun manajemen ingin menyembunyikan kecurangan yang dilakukan disebabkan karena adanya tekanan baik dari segi *financial* maupun *non-financial*. Berdasarkan hal

tersebut, tekanan dapat diproksikan melalui stabilitas keuangan dan tekanan eksternal.

a. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi entitas. Hal ini memicu sebuah tekanan bagi manajemen untuk menampilkan kondisi perusahaan dalam posisi stabil agar nilai perusahaan tetap terjaga (Skousen et al., 2009). Total aset perusahaan dapat mencerminkan kondisi stabilitas keuangan perusahaan. Proksi pengukuran stabilitas keuangan yaitu *ACHANGE*, dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{\text{Total aset } t - \text{Total aset } t-1}{\text{Total aset } t-1}$$

b. Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal dari pihak eksternal (Skousen et al., 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal tersebut dapat dihasilkan dari kewajiban dan aset yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu proksi tekanan eksternal pada penelitian ini menggunakan *Leverage* (LEV) yaitu perbandingan total kewajiban dengan aset. Adapun rumus dari LEV sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah suatu kesempatan seseorang untuk melakukan *fraud*. Menurut Mulya et al. (2019), kondisi yang akan memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan kecurangan karena adanya kontrol yang lemah. Sejalan dengan pendapat Aprilia (2017), adanya peluang karena *fraudster* percaya bahwa tindakan mereka tidak akan terdeteksi dan biasanya terjadi pada perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang lemah serta kurang memadai. Berdasarkan hal tersebut, peluang dapat diproksikan dengan *whistleblowing system* (WBS).

Whistleblowing System

Whistleblowing system dianggap sebagai instrumen berharga dalam strategi tata kelola perusahaan, membantu menjaga keselamatan tempat kerja, serta keuntungan dan reputasi perusahaan (Susmanschi, 2012). Dalam pendeteksian tindakan kecurangan, selain menerapkan proses audit yang cukup efektif dalam mendeteksi kecurangan, penerapan *whistleblowing system* juga merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendeteksi kecurangan. Pengukuran *whistleblowing system* menggunakan *dummy*, dengan ketentuan apabila perusahaan menerapkan dan menyediakan media khusus pengaduan dengan berbagai sarana pada perusahaan yang diberikan skor *dummy* = 1, dan 0 jika sebaliknya.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan pemikiran yang dapat membuat seseorang untuk membenarkan perbuatannya walaupun perbuatan tersebut salah, para pelaku yang melakukan fraud akan mencari alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan mereka (Mulya et al., 2019). Berdasarkan hal tersebut, rasionalisasi diproksikan dengan rasio total akrual.

Rasio Total Akrual

Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi dapat dilihat dari total akrual perusahaan karena penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrual perusahaan. Dasar akrual memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memodifikasi laporan keuangan serta berhubungan dengan pengambilan keputusan oleh manajemen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan total akrual perusahaan. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\text{Net Income} - \text{Cash from Operation}}{\text{Total Assets}}$$

4. Kompetensi (*Competency*)

Kompetensi yang bermakna sama dengan kemampuan dalam teori *fraud hexagon* ini merupakan kemampuan karyawan untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh pihak pengendali perusahaan. Menurut Wolfe & Hermanson (2004), tidak mungkin individu yang tidak memiliki

kemampuan atau kompetensi yang baik dapat melakukan tindakan kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, kompetensi diproksikan dengan pergantian direksi.

Pergantian Direksi

Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya dalam rangka memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih kompeten. Namun pergantian direksi juga dapat menandakan suatu kepentingan tertentu untuk menggantikan jajaran sebelumnya yang tidak sejalan atau telah mengetahui adanya kecurangan pada perusahaan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Pergantian direksi dapat diukur menggunakan *dummy*, dengan ketentuan jika perusahaan melakukan pergantian direktur selama periode penelitian diberikan skor *dummy* = 1, dan 0 jika sebaliknya.

5. Ego (*Arrogance*)

Ego atau arogansi adalah sikap seseorang yang merasa bahwa pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya serta sikap sombong dan serakah yang membuat seseorang berpikir dirinya bebas melakukan *fraud* tanpa takut ada sanksi yang menimpanya (Sagala & Siagian, 2021). Berdasarkan hal tersebut, ego diproksikan dengan dualitas CEO.

Dualitas CEO

Dualitas CEO merupakan keadaan dimana adanya CEO yang memegang dua jabatan sekaligus dalam satu perusahaan. Adanya dua jabatan yang diduduki dalam satu perusahaan dapat menimbulkan pemusatan kekuatan dalam perusahaan sehingga potensi terjadinya tindakan kecurangan akan semakin tinggi. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya monitoring yang efektif karena tidak adanya pemisahan tugas sehingga menimbulkan sikap angkuh pada diri seorang CEO karena ia merasa cukup kuat untuk melakukan kecurangan (Noer & Ekaari, 2020). Pengukuran dualitas CEO dalam penelitian ini menggunakan *dummy*, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika CEO (direktur utama/presiden direktur) merangkap jabatan sebagai dewan komisaris diberikan skor *dummy* = 1, dan 0 jika sebaliknya; atau

2. Jika CEO (direktur utama/presiden direktur) memiliki hubungan kekeluargaan dengan dewan komisaris skor *dummy* = 1, dan 0 jika sebaliknya.

6. Kolusi (*Collusion*)

Kolusi merupakan elemen terbaru yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) sebagai penyempurna teori-teori *fraud* sebelumnya yang dipercaya bahwa tindak penipuan dan kejahatan kerah putih terjadi karena disebabkan oleh faktor kolusi, yaitu kesepakatan atau kerja sama yang terjalin antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang berpotensi pada kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, kolusi dapat diprosikan dengan koneksi politik.

Koneksi Politik

Koneksi politik merupakan suatu hubungan yang dimiliki perusahaan dan dapat membantu untuk memperoleh apa yang dikehendakinya. Oleh karena itu, koneksi politik diukur menggunakan *dummy*, dengan ketentuan jika direktur atau komisaris perusahaan terbukti memiliki koneksi politik diberikan skor *dummy* = 1, dan 0 jika sebaliknya. Kriteria yang digunakan untuk menentukan memiliki koneksi politik ini mengacu pada penelitian yang digunakan oleh Yatini & Apandi (2019) dan Ferdiawan & Firmansyah (2017) sebagai berikut:

1. Jika ada satu atau lebih direktur atau komisaris yang juga merupakan anggota DPR, anggota kabinet eksekutif, pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer, atau anggota partai politik.
2. Jika ada satu atau lebih direktur atau komisaris yang juga merupakan mantan anggota DPR, mantan anggota kabinet eksekutif, mantan pejabat dalam salah satu institusi pemerintah termasuk militer, atau mantan anggota partai politik.
3. Jika ada satu atau lebih pemilik/pemegang saham diatas 10% merupakan anggota partai politik, memiliki hubungan dengan politisi top, atau pejabat/mantan pejabat pemerintah termasuk militer.

Menurut Joseline et al. (2019), jika seorang anggota dewan komisaris memenuhi kriteria yang disebutkan, maka ia dianggap memiliki koneksi politik.

Tabel 3. 1
Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Potensi Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	Skema dimana seseorang dengan sengaja memanipulasi atau merekayasa laporan keuangan perusahaan atau menghilangkan informasi yang material (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020)	- <i>Working Capital</i> (WC) - <i>Non Current Operating Accrual</i> (NCO) - <i>Financial Accrual</i> (FIN) - <i>Average Total Assets</i> - <i>Change in Receivables</i> - <i>Change in Inventory</i> - <i>Change in Sales</i> - <i>Change in Earnings</i>	Rasio
Tekanan (Pressure) 1a) Stabilitas Keuangan	Stabilitas keuangan adalah kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi entitas.	<i>Assets Change</i> (ACHANGE)	Rasio

Tekanan Eksternal	(Skousen et al., 2009) Tekanan eksternal merupakan tekanan yang dirasakan oleh manajemen perusahaan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal dari pihak eksternal (Skousen et al., 2009)	<i>LEVERAGE (LEV)</i>	Rasio
Peluang <i>(Opportunity)</i> <i>Whistleblowing System</i>	<i>Whistleblowing system</i> atau sistem pelaporan pelanggaran dirancang sebagai upaya untuk mencegah terjadinya <i>fraud</i> . Sistem ini mendorong perusahaan untuk	Variabel <i>Dummy</i> . WBS = Jika perusahaan menerapkan dan memiliki mekanisme pengaduan khusus dalam perusahaannya diberikan skor <i>dummy</i> = 1, dan 0 jika sebaliknya. Kode 0 jika sebaliknya	Nominal, skala <i>dummy</i>

	memberikan perlindungan kepada karyawan dari skema laporan penipuan (Susmanschi, 2012)		
Rasionlisasi (<i>Rationalization</i>) Rasio Total Akrua	Rasionalisasi dapat dilihat dari total akrua perusahaan karena penilaian dan pengambilan keputusan yang subjektif akan terlihat pada nilai akrua perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019)	<i>Total Accrual to Total Assets (TATA)</i>	Rasio
Kompetensi (<i>Competency</i>) Pergantian Direksi	Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya dalam rangka memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan	Variabel <i>dummy</i> = Jika perusahaan melakukan pergantian direktur selama periode penelitian diberikan skor <i>dummy</i> = 1, dan 0 jika sebaliknya.	Nominal, skala <i>dummy</i>

	perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih kompeten (Imtikhani & Sukirman, 2021)		
Ego (Arrogance) Dualitas CEO	Dualitas CEO merupakan CEO yang memiliki lebih dari satu jabatan dalam suatu perusahaan. CEO yang memegang lebih dari satu jabatan dalam suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan akan semakin tinggi (Wicaksono &	Variabel <i>dummy</i> = Jika CEO (direktur utama/presiden direktur) merangkap jabatan sebagai dewan komisaris diberikan skor <i>dummy</i> = 1, dan 0 jika sebaliknya.	Nominal, skala <i>dummy</i>

	Suryandari, 2022)		
Kolusi (Collusion) Koneksi Politik	Koneksi politik cenderung akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memperoleh bantuan dari pemerintah apabila adanya krisis ekonomi dan masalah lainnya (Sagala & Siagian, 2021)	Variabel <i>dummy</i> = jika direktur atau komisaris perusahaan terbukti memiliki koneksi politik diberikan skor <i>dummy</i> = 1, dan 0 jika sebaliknya	Nominal, skala <i>dummy</i>

3.2.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.2.1 Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah umum yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti

Riska Amelia, 2022

PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Menurut *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id terdapat 73 perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi pada tahun 2018-2021.

3.2.2.2 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi pada penelitian (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan jumlah sampel. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik untuk menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama 2018-2021
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan pada *website* BEI atau *website* perusahaan selama periode 2018-2021
3. Laporan keuangan perusahaan yang disajikan dalam mata uang rupiah (Rp)
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian selama periode 2018-2021

Tabel 3. 2 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021	73
2.	Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut periode 2018-2021	(20)
3.	Laporan keuangan tidak disajikan dalam mata uang rupiah	(2)
4.	Laporan tahunan tidak memiliki data-data yang diperlukan dalam penelitian selama periode 2018-2021	(1)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria		50
Tahun pengamatan		4
Total unit analisis		200

Sumber: Diolah oleh peneliti

Setelah diseleksi, sampel yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 50 perusahaan industri barang konsumsi dengan total observasi sebanyak 200.

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi karena penelitian ini menggunakan data berupa dokumen perusahaan yaitu *annual report* perusahaan dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan.

3.2.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2019) data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan oleh sumber kepada pengumpul data. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder berupa *annual report* perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Data sekunder ini bersumber dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan selama periode 2018-2021.

3.2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan mengelompokkan, mentabulasi, menyajikan, dan melakukan perhitungan data untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2019). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel yang merupakan kombinasi antara data runtun waktu (*time series data*) dan data antarruang (*cross section*). Alat pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *software* Eviews 12. Adapun penjelasan dan tahapan dari teknik analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku

untuk umum (Sugiyono, 2019). Statistik deskriptif memberikan gambaran yang dilihat dari nilai mean (rata-rata), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pada penelitian ini statistik deskriptif ditujukan untuk mengetahui gambaran dari semua variabel yang diteliti yaitu stabilitas keuangan (X_{1a}), tekanan eksternal (X_{1b}), *whistleblowing system* (X_2), rasio total akrual (X_3), pergantian direksi (X_4), dualitas CEO (X_5), dan koneksi politik (X_6) dan potensi kecurangan laporan keuangan (Y).

1. Estimasi Model Regresi Data Panel

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel. Analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Adapun model perhitungannya sebagai berikut

$$F\text{-Score} = \alpha + \beta_{1a} \text{ACHANGE} + \beta_{1b} \text{LEV} + \beta_2 \text{WBS} + \beta_3 \text{TATA} + \beta_4 \text{DCHANGE} + \beta_5 \text{CEODUAL} + \beta_6 \text{POLCON} + e$$

Keterangan :

$F\text{-Score}$ = *Financial Statement Fraud*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ = Koefesien regresi masing-masing variabel

ACHANGE = Stabilitas Keuangan

LEV = Tekanan Eksternal

WBS = *Whistleblowing System*

TATA = Rasio Total Akrual

DCHANGE = Pergantian Direksi

CEODUAL = Dualitas CEO

POLCON = Koneksi Politik

e = *standar error*

2. Penentuan Estimasi Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk melakukan regresi data panel. Ketiga model tersebut adalah *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Menurut Basuki & Prawoto (2015), tiga model tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. *Common Effect Model (CEM)*

Model data panel yang paling sederhana karena hanya mengombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dalam pengestimasiannya digunakan metode pendekatan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square/OLS*). Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun antarindividu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan adalah sama dalam berbagai kurun waktu.

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antarindividu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya, dimana setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui. Oleh karena itu, untuk mengestimasi data panel model ini menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antarperusahaan. Perbedaan intersep tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan. Namun, slop antarperusahaan tetap sama.

c. *Random Effect Model (REM)*

Model ini menambahkan variabel gangguan yang kemungkinan bisa muncul pada hubungan antarwaktu. Metode yang tepat untuk digunakan yaitu metode *Generalized Least Square (GLS)*. GLS merupakan teknik dalam mengatasi adanya autokorelasi runtut serta korelasi antarobservasi dengan varian masing-masing. Variasi dalam intersep diakomodasi lewat *Error Component Model (ECM)*.

Pengujian model data panel digunakan untuk menentukan model yang paling tepat diantara *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Adapun tiga tahap yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat yaitu sebagai berikut:

a) **Uji Statistik F (*Chow Test*)**

Uji ini dilakukan untuk menguji antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Pengujian ini dilakukan dengan meregresikan data menggunakan *common effect model* dan *fixed effect model* terlebih dahulu kemudian dibuat hipotesis untuk diuji. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effect Model (restricted)}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model (unrestricted)}$

Dengan melihat hasil *cross-section chi square*, jika hasil *cross section chi square* menunjukkan hasil yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, artinya model H1 diterima dan melanjutkan ke *hausman test*. Sebaliknya, apabila hasil *cross-section chi square* menunjukkan hasil lebih dari $\alpha = 5\%$, maka H0 diterima dan melanjutkan ke *lagrange multiplier test*.

b) Uji Hausman (*Hausman Test*)

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan fixed effect model atau random effect model. Pengujian tersebut dilakukan dengan meregresikan data dengan fixed effect model dan random effect model dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Random Effect Model}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$

Distribusi yang digunakan dalam uji ini yaitu distribusi chi-square, sehingga keputusan pemilihan metode data panel dapat ditentukan secara statistik. Dalam membandingkan dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka H0 ditolak. Sehingga model yang digunakan yaitu fixed effect model. Selain itu, dilihat dari nilai *prob cross section random* kurang dari 0,05 maka H1 diterima

c) *Lagrange Multiplier Test*

Uji dilakukan untuk menguji apakah data dianalisis dengan menggunakan random effect model atau common effect model. Uji ini dilakukan ketika dalam pengujian *chow test* yang terpilih adalah common effect model. Uji ini juga dilakukan dengan meregresikan data dengan random effect model dan common effect model dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effect Model}$

$H_1 = \text{Random Effect Model}$

Penolakan terhadap H0 dapat menggunakan pertimbangan statistik *chi-square*. H0 diterima dan H1 ditolak jika *p-value* lebih besar dari $\alpha = 5\%$, artinya model yang layak digunakan adalah *common effect model*. H0 ditolak dan H1 diterima jika *p-value* lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, artinya model yang layak digunakan adalah *random effect model*.

3. Uji Asumsi Klasik

Riska Amelia, 2022

PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Uji asumsi klasik merupakan prasyarat analisis regresi data panel. Sebelum melakukan pengujian hipotesis perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila model tersebut bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yang artinya memenuhi asumsi klasik atau terhindari dari masalah multikolinieritas, heterokedastisitas, autokorelasi dan berdistribusi normal. Basuki & Prawoto (2015) berpendapat bahwa tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi data panel. Dengan demikian, uji asumsi klasik yang dibutuhkan yaitu uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada model regresi linier dikarenakan sudah diasumsikan bahwa model tersebut bersifat linier. Sehingga apabila uji linieritas dilakukan, semata-mata hanya untuk melihat sejauh mana tingkat linieritasnya.
- b) Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat BLUE dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
- c) Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*, apabila pengujian autokorelasi dilakukan pada data yang tidak bersifat *time series* akan sia-sia.

Untuk mendapatkan hasil yang memenuhi sifat tersebut perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik yang meliputi:

a. **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi apakah diantara variabel independen dalam model regresi telah terjadi korelasi yang signifikan atau tidak. Model regresi yang baik adalah jika diantara variabel independen tidak terjadi korelasi yang signifikan. Mengacu pada Basuki & Prawoto (2015),

b. **Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mendeteksi perbedaan varians residual unit analisis atau satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model persamaan regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi

perbedaan atau disebut sebagai model homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Dalam menguji adanya heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen lainnya. Gejala heterokedastisitas terjadi jika koefisien variabel independen signifikan secara statistik.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian yang telah diungkapkan. Pengujian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis dalam pengujian ini yaitu:

H_0 = Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_1 = Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar dalam pengambilan keputusan adalah:

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis ditolak.
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen atau hipotesis diterima.

Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t dari masing-masing variabel. Apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya. Namun sebaliknya, apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil memperlihatkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksikan variabel-variabel dependen.

2.1.1 Hipotesis Statistik

Rumusan hipotesis statistik yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. a. Stabilitas Keuangan

$H_0: \beta_0 = 0$, stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_1: \beta_{1a} \neq 0$, stabilitas keuangan berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

b. Tekanan Eksternal

$H_0: \beta_0 = 0$, tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_1: \beta_{1b} \neq 0$, tekanan eksternal berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2. *Whistleblowing System*

$H_0: \beta_0 = 0$, *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_1: \beta_2 \neq 0$, *whistleblowing system* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

3. Rasio Total Akrua

$H_0: \beta_0 = 0$, rasio total akrual tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_1: \beta_3 \neq 0$, rasio total akrual berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

4. Pergantian Direksi

Riska Amelia, 2022

PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP POTENSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2018-2021)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$H_0: \beta_0 = 0$, pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_1: \beta_4 \neq 0$, pergantian direksi berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

5. Dualitas CEO

$H_0: \beta_0 = 0$, dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_1: \beta_5 \neq 0$, dualitas CEO berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

6. Koneksi Politik

$H_0: \beta_0 = 0$, koneksi politik tidak berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

$H_1: \beta_6 \neq 0$, koneksi politik berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan